

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) bertolak dari filsafat konstruktivisme, yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*a shared social experience*) yang diinterpretasikan individu-individu. Para peneliti kualitatif percaya bahwa kenyataan merupakan suatu konstruksi sosial, bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok memperoleh dan memberi makna terhadap kesatuan-kesatuan tertentu apak itu peristiwa-peristiwa, orang-orang, prose-proses atau objek-objek. Orang membentuk konstruksi tersebut untuk memahaminya dan menyusunnya kembali sebagai sudut pandang, persepsi dan system kepercayaan. Dengan kata lain persepsi adalah apa yang dia yakini “nyata” padanya, dan apa yang mengarahkan kegiatan, pemikiran dan perasaannya.¹

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena social dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, dobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan melalui perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.²

Penelitian kualitatif mengkaji persepektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dll. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid.

¹ Sukmadinata, N.S., 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Cet. 5, hlm. 94

² Sukmadinata, N.S., *Ibid.*, hlm. 94

Kenyataan yang berdimensi jamak merupakan sesuatu yang kompleks tidak dapat dilihat secara apriori dengan satu metode saja.³ Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian di RA NU Banat Kudus.

Metodelogi penelitian kualitatif juga disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya pada kondisi yang alami. Disebut juga metode etnograf karena pada awalnya metode ini digunakan pada penelitian bidang antropologi budaya, dan disebut juga metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.⁴

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.⁵

Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶

Sehingga peneliti yang akan melakukan semua hal baik mulai dari awal seperti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan

³ Sukmadinata, N.S., *Ibid.*, hlm. 94

⁴ Afifudin dan Saebani, B.N., 2009, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, hlm. 57

⁵ Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Al Fabeta, Bandung, Cet. 10. hlm. 305-306

⁶ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 306

data dan kegiatan akhir yaitu membuat kesimpulan atas temuannya di RA NU Banat Kudus.

Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrument penelitian, sebab mempunyai adaptabilitas tinggi hingga senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah selama dalam penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan, dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada ketrampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.⁷

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan belum jelas semuanya. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu memandang realitas itu bersifat *holistic* (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam beberapa variabel penelitian. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrument penelitian sebelum masalah yang diteliti belum jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.⁸

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif karena metode tersebut menggunakan peneliti sebagai ujung tombak penelitian serta peneliti mampu mengembangkan kasus atau penelitian yang ada di RA NU Banat Kudus.

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik, karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan

⁷ Prastowo, A., 2009, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Di Press, hlm. 15

⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 306

disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretive data yang ditemukan di lapangan.⁹

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode etnographi, karena apad awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.¹⁰ Kami ketika melaksanakan penelitian dengan cara apa adanya atau alami, tanpa membuat sesuatu direkayasa sedemikian rupa guna mendapatkan data di RA NU Banat Kudus.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹

Karena masalah yang diteliti merupakan suatu yang urgen (menurut peneliti) dan sedang terjadi maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun dalam pelaksanaan pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui obsevasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat

⁹ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 13-14

¹⁰ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 14-15

¹¹ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 308

kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat dobservasi dengan jelas.¹²

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian tetapi peneliti hanya ikut dalam beberapa kegiatan, tidak semuanya. Sehingga terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati ” Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

2. Wawancara

Esterber, mendefinisikan interview sebagai berikut: “*a meeting of two person to exchange information or idea through question anf responses, resulting in communication and joint of mening about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹³

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, artinya wawancara berjalan dengan peneliti mengetahui apa yang akan ditanyakan atau diperoleh. Oleh karena itu peneliti menyiapkan instrument penelitian.¹⁴ Dalam hal ini peneliti gunakan untuk mencari data tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan mislanya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

¹² Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 310

¹³ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 317

¹⁴ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 319

wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bofdan menyatakan *"In most tradition of qualitative research, yhe phrase personal document is used broadly to refer to any firts person narrative produced by an indivisula which describeshis or her own action, experinceor belief"*.¹⁵

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen (majalah, buku-buku, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya) yang berbentuk informasi yang berhubungan dengan RA NU Banat Kudus, seperti sejarah perkembangan, visi, misi dan tujuan, keadaan guru, karyawan dan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, serta struktur organisasi. Dan juga hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tentang " Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus".

C. Menentukan Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui sumber data, sumber data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.¹⁶ Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu dengan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, staf, wali murid, serta peserta didik RA NU Banat Kudus untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu lewat dokumen, foto dan administrasi lainnya yang berhubungan dengan data penelitian atau yang berkaitan data yang dibutuhkan peneliti di RA NU Banat Kudus.

Jadi sumber data yang akan diambil dan dibutuhkan adalah seluruh warga RA Bant Kudus dan yang berhubungan langsung maupun tidak langsung RA NU Banat Kudus.

¹⁵ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 329

¹⁶ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 308-309

D. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang dituju, tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realita data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti pada obyek yang sama akan mendapatkan 10 temuan, dan semuanya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti dalam obyek yang sama peneliti yang berlatar belakang manajemen, antropologi, sosiologi, kedokteran, teknik dan sebagainya.¹⁷

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kalau dalam desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja tenaga kependidikan, maka data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja tenaga kependidikan. Penelitian menjadi tidak valid, apabila yang ditemukan adalah motivasi kerja guru.¹⁸

Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi apakah penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrument penelitian valid dan reabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi.¹⁹

¹⁷ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 363

¹⁸ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 363-364

¹⁹ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 364

Berikut ini pengujian keabsahan data:

1. Uji kredibilitas

a. Perpanjangan pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk meguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.²⁰

Peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan dan intesif dalam mendapatkan data “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal Bana Kudus t”.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai contoh mengamati sekelompok masyarakat yang sedang oleh raga pagi. Bagi orang awam olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik. Tetapi bagi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya. Setelah peneliti mencermati secara mendalam, olahraga pagi itu bagi sekelompok masyarakat itu merupakan wahana untuk transaksi bisnis. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perdagangan narkoba, maka peneliti harus melakukan pengamatan secara terus-menerus dan memahami bahasa-bahasa sandi mereka.²¹

Dalam hal ini peneliti akan secara terus-menerus melakukan penelitian di RA NU Banat tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

c. Triangulasi

Menurut Wirnsma, W. *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the according ti the convergence of multiple data sources of multiple data collection procedures.* Triangulasi dalam pengujian

²⁰ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 370

²¹ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 370-371

kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.²²

Peneliti juga akan menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan data baik dan benar tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

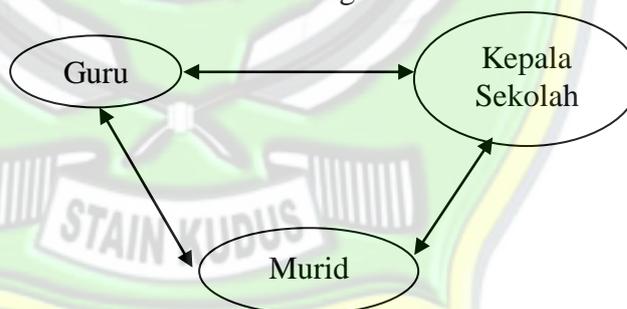
Berikut ini triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data serta waktu:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya.²³

Dengan penelitian di RA NU Banat Kudus, maka peneliti dapat mengecek lewat sumber data dari kepala sekolah, dewan guru, staf serta murid di RA NU Banat Kudus.

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber



Gambar Triangulasi Sumber

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan

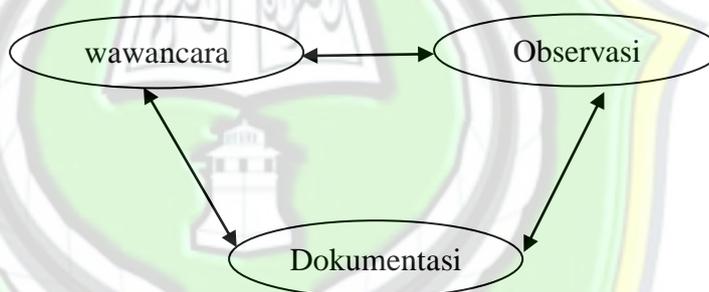
²² Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 372

²³ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 373

tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.²⁴

Dengan penelitian di RA NU Banat Kudus, maka peneliti dapat mengecek hasilnya. Misalnya data diperoleh dari wawancara dapat dicek dengan observasi dan dokumentasi. Sehingga peneliti mendapatkan data yang valid, bahkan seandainya hasil wawancara, observasi dan dokumentasi berbeda, peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data yang benar. Atau semuanya benar, hanya saja sudut pandang yang berbeda di RA NU Banat Kudus.

Gambar 3.2 Triangulasi Teknik



Gambar Triangulasi Teknik

3) Triangulasi waktu

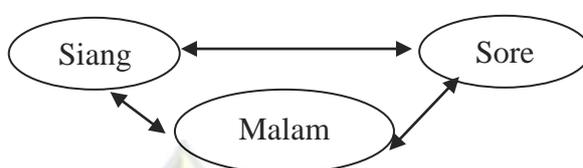
Waktu juga mempengaruhi validitas data. Data yang dikumpulkan dengan wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid. Oleh karena itu uji validitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi dan teknik yang lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilanjutkan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²⁵

²⁴ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 373-374

²⁵ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 374

Jadi triangulasi waktu dalam penelitian kualitatif yang terjadi di RA NU Banat Kudus dapat dilakukan dalam waktu yang berbeda dan untuk mendapatkan hasil yang valid.

Gambar 3.3 Triangulasi Waktu



Gambar 13 Triangulasi Waktu

2. Pengujian *Transferability*

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai Dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan iusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang iperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian inci, melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh anggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.²⁶

Artinya ketika peneliti melakuakn penelitian tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus” hasilnya dapat menggeneralisasi atau mewakili semua RA yang ada di Kudus pada umumnya. Ini membuktikan bahwa penelitian tersebut baik dan benar.

3. Pengujian *Dependability*

Debendabilitas atau ketergantungan dilakukan untuk enanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana enelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil penelitian.²⁷ Untuk diperlukan *Depent Auditor*. Sebagai *depent auditor* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing (Dr. M. Nur Ghuftron dan Dr. Agus Retnanto)

²⁶ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 376

²⁷ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 377

Dalam hal ini ketika peneliti melakuakn penelitian tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus” hasilnya akan sama dengan penelitian yang akan dilakukan sebelumnya atau sesudahnya. Ini membuktikan bahwa penelitian tersebut baik dan benar.

4. Pengujian *Konfirmability*

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada data-datanya.²⁸ Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Kerbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian oses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah menjamin keterkaitan antara data, informasi dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.

Dalam hal ini ketika peneliti melakuakn penelitian tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus” uji *konfimability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan menguji. Yang terpenting saat menguji harus dengan melakukan penelitian, jangan meniru hasil yang telah ada.

E. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Secara *operasional*, dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan fokus masalah.

Orientasi masalah yang menjadi fokus penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada fokus utamanya, yaitu pada proses dan interaksi. Dalam penelitian kuantitatif, fokus

²⁸ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 377-378

utamanya adalah adalah pada hasil dan produk. Oleh sebab itu, masalah penelitian ini biasanya dibuat dalam suatu rumusan yang mempertanyakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Adapun dalam penelitian kualitatif, hubungan variable tidak secara eksplisit dituangkan dalam rumusan masalah, karena yang diutamakan adalah proses atau interaksi. Oleh karena itu, rumusannya berorientasi pada pertanyaan mengapa gejala itu muncul, atau bagaimana proses munculnya gejala itu. Dengan orientasi masalah seperti itu, dapat dimungkinkan dilakukan analisis ke dalam.²⁹

Menurut peneliti, dalam merumuskan masalah perlu melihat idealitas sebuah lembaga pendidikan terlebih dahulu, selanjutnya akan muncul realitasnya tau fakta di lapangan. Ketika fakta di lapangan berbeda dengan idealitasnya, maka akan muncul kesenjangan. Dalam kesenjangan inilah kita akan menemukan rumusan masalah.

2. Kerangka kerja teoritis.

Kerangka kerja teoritis adalah semacam kerangka kerja yang digunakan untuk memandu peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang terkait dengan apa yang terkait dengan apa yang diteliti. Bogdan dan Biklen menamakan kerangka ini dengan istilah *asumsi teoritis* atau *theoretical assumption*. Kerangka kerja ini disusun oleh peneliti berdasarkan organisasi, pemikiran yang bersifat nalar, baik berdasarkan penelaahan mendalam terhadap realita ataupun dengan mengacu pada suatu teori, konsep, atau pandangan tertentu.³⁰

Menurut peneliti, dalam kerangka kerja teoritis sudah tertuang beberapa panduan yang digunakan untuk mendapatkan data tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

3. Pengumpulan data.

Menurut Muhammad Ali Dalam pengumpulan data, penelitian kualitatif menggunakan desain tertentu. Secara garis besar, desain penelitian kualitatif ada yang memfokuskan pada penelaahan terhadap suatu kasus (telaah kasus tunggal),

²⁹ Mahmud, *Op.Cit.*, hlm. 92

³⁰ Mahmud, *Ibid.*, hlm. 92-93

dan ada yang memfokuskan pada penelaahan terhadap berbagai kasus (telaah kasus-jamak). Dalam telaah kasus tersebut, sumber datanya adalah tetapan, subjek, dokumen atau peristiwa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data biasanya adalah wawancara mendalam yang menggunakan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, dan analisis dokumen.³¹

Menurut peneliti, dalam pengumpulan data peneliti dapat menggunakan wawancara, dokumentasi, serta observasi guna mendapatkan data tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

4. Analisis data.

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan pada saat masih di lapangan, atau setelah data terkumpul. Analisis data di lapangan terkait dengan kepentingan memperbaiki dan atau mengubah, baik asumsi teoritis yang digunakan maupun pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, hal tersebut lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Adapun analisis setelah data terkumpul dilakukan dalam upaya menyusun temuan penelitian secara umum. Analisis data menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data, *display* data atau sajian data dan verifikasi dan atau penyimpulan data. Muhammad Ali, menjelaskan analisis data mempunyai beberapa langkah yaitu:

- a. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data dasar.
- b. Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan.
- c. Verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.³²

5. Penyusunan laporan.

Artinya laporan penelitian pada dasarnya merupakan upaya peneliti mengomunikasikan hasil atau temuan yang diperoleh. Bentuknya dapat

³¹ Mahmud, *Ibid.*, hlm. 93

³² Mahmud, *Ibid.*, hlm. 93

bermacam-macam. Sesuai dengan kepentingannya. Dalam menyusun penelitian kualitatif, acuan pola yang digunakan memuat paling tidak empat persoalan pokok, yaitu: konteks dan fokus permasalahan, kerangka kerja teoritis, deskripsi data penelitian, verifikasi dan atau kesimpulan serta implikasinya.³³

Menurut peneliti, dalam penyusunan laporan melibatkan konteks dan fokus permasalahan, kerangka kerja teoritis, deskripsi data penelitian, verifikasi dan atau kesimpulan serta implikasinya tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

Tahap-tahap penelitian terdiri atas tahap penelitian secara umum dan tahap penelitian secara siklikal.³⁴ Tetapi peneliti akan menggunakan tahapan secara umum, yang mana menurut peneliti proses penelitiannya jelas. Berikut ini tahap penelitian secara umum:

a. Tahap pra lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.³⁵

1) Menyusun rancangan penelitian

Rancangan pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan. Kegiatan merencanakan itu mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Dalam banyak hal pada penelitian kualitatif komponen-komponen yang akan dipersiapkan itu masih bersifat kemungkinan atau sesuatu yang masih tentatif. Sehubungan dengan hal itu menurut Lincoln dan Guba, mendefinisikan proposal atau rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing. Menurut Moleong L.J., rancangan penelitian diartikan

³³ Mahmud, *Ibid.*, hlm. 93-94

³⁴ Moleong, L.J., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Cet. XXVII, hlm. 127

³⁵ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 127

sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif.³⁶

Dalam hal ini peneliti sudah melewati proses ujian proposal tesis dan dinyatakan lulus dengan judul “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

2) Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian; untuk itu pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan.³⁷

Tentu saja dalam hal ini peneliti harus menentukan latar mana yang akan dijadikan objek penelitian tesis, peneliti harus jujur dan *sportif* dalam pemilihan latar yang sesuai judul peneliti angkat. Yaitu tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

3) Mengurus perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Tentu saja peneliti jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas yang pertama-tama perlu dimintakan dari atasan peneliti sendiri, dan lain-lain.³⁸

Yang berwenang memberikan izin untuk mengadakan penelitian adalah kepala pemerintahan setempat dimana penelitian itu akan diselenggarakan, seperti gubernur/kepala daerah, bupati, camat sampai kepada RT/RW. Mereka memiliki kewenangan secara formal. Disamping itu, masih ada jalur informal yang perlu diperhatikan dan peneliti jangan mengabaikannya untuk memperoleh izin, yaitu mereka yang memegang kunci dalam kehidupan komunitas tertentu seperti kepala atau pemimpin adat, kepala perkumpulan tertentu, dan sebagainya. Jalur informal

³⁶ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 385

³⁷ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 128

³⁸ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 128

ini perlu dan harus ditempuh agar pengumpulan data tidak mengalami gangguan.³⁹

Lebih lanjut peneliti sudah melakukan kunjungan untuk memperkenalkan diri dan mohon ijin secara lisan dengan kepala sekolah serta ketua Yayasan di RA NU Banat Kudus. Hasilnya mereka menerima dengan baik serta siap untuk kerjasama lebih lanjut. Hal ini tentu saja akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”. Dan mereka menunggu surat resmi ijin penelitian dari STAIN Kudus. Agar peneliti segera melaksanakan penelitian disana.

4) Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan menilai lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Sebaiknya, sebelum menjajaki lapangan, peneliti sudah mempunyai gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat, istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya. Hal tersebut akan sangat membantu penjajakan lapangan.⁴⁰

Maksud dan tujuan lapangan adalah berusaha mengenal unsure lingkungan social, fisik, dan keadaan alam seperti yang dikemukakan di atas. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya ialah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantive seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.⁴¹

Lebih lanjut peneliti sudah melihat latar dan berbincang-bincang dengan ketua yayasan serta kepala RA NU Banat Kudus dan memang sesuai dengan judul yang peneliti akan lakukan yaitu tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus

³⁹ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 128

⁴⁰ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 130

⁴¹ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 130

Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”. Hal ini pun disambut baik oleh mereka karena mereka juga akan terbantu yaitu untuk mengetahui letak kelemahan RA NU Banat tersebut kalau diketahui akan segera di sempurnakan.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.⁴²

Menurut peneliti informan dalam penelitian ini akan melibatkan stakeholder beserta para dewan guru dan staff RA NU Banat Al Kautsar yang berkompeten untuk menggali data tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Sebelum penelitian dimulai, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian melalui surat atau melalui orang yang dikenal sebagai penghubung atau secara resmi dengan surat melalui jalur instansi pemerintahan. Hal lain yang perlu disiapkan ialah pengaturan perjalanan, terutama jika lapangan penelitian itu jauh letaknya. Perlu pula dipersiapkan kotak kesehatan. Alat tulis seperti pensil atau *ball point*, kertas, buku catatan, map, klip, kartu, karet, dan lain-lain jangan dilupakan pula. Jika tersedia, juga lat perekam seperti *tape recorder*, *video cassette recorder*, dan kamera foto. Persiapan penelitian lainnya yang perlu pula dipersiapkan ialah jadwal yang mencakup waktu kegiatan, kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Yang lebih penting lagi ialah rancangan biaya karena tanpa biaya penelitian tidak akan dapat terlaksana. Pada tahap analisis data diperlukan perlengkapan berupa alat-alat seperti computer (jika ada),

⁴² Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 132

kartu untuk kategorisasi, kertas manila, map folder, kertas folio ganda, dan kertas bergaris.⁴³

Dalam hal ini peneliti berusaha tampil total untuk mendapatkan data tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”. Baik dengan fisik yang sehat maupun perlengkapan baik kamera, buku, kertas, pensil bolpon, serta penghapus.

7) Persoalan etika penelitian

Salah satu cirri utama peneliyian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrument yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan berperanserta, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya. Seluruh metode itu pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau subjek penelitian. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian. Pada orang-orang yang hidup dalam masyarakat itu biasanya ada sejumlah peraturan, norma agama, nialai social, hak dan nialai pribadi, adat, istiadat, tabu, dan semacamnya, yang hidup dan berada di antara mereka.⁴⁴

Dalam hal ini peneliti akan berusaha mengikuti laur kebiasaan mereka di lapangan agar peneliti tidak menonjol sehingga data yang akan digali oleh peneliti mudah didapatkan. Peneliti akan menggali data tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:⁴⁵

1) Memahami latar peneltian dan persiapan diri

a) Pembatasan latar dan peneliti

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, ia perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental di samping ia harus mengingat

⁴³ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 133-134

⁴⁴ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 134

⁴⁵ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 137

persoalan etika sebagai yang telah diuraikan di muka. Hal-hal tersebut diuraikan berikut ini.⁴⁶

Peneliti hendaknya mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Di samping itu, peneliti hendaknya tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal.⁴⁷

Dalam hal ini peneliti akan beradaptasi di lapangan dan akan berhati-hati dalam setiap tindakan maupun ucapan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman ketika peneliti masuk ke dalam lapangan untuk mendapatkan data tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

b) Penampilan

Dalam hal ini penampilan yang dimaksud adalah dari peneliti itu sendiri, peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Penampilan fisik seperti cara berpakaian pun hendaknya diberi perhatian secara khusus oleh peneliti. Jangan memakai pakaian yang mencolok; jika mungkin hendaknya berpakaian seperti yang digunakan orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Keuntungannya ialah peneliti akan dipandang sama derajat dengan orang-orang yang diteliti. Hal tersebut akan memudahkan hubungan dengan subjek dan dengan demikian diharapkan akan memudahkan pengumpulan data juga.⁴⁸

Dalam hal ini peneliti akan beradaptasi di lapangan baik dari segi pakaian agar tidak membuat keanehan serta menjadi pusat perhatian yang lain. Peneliti masuk ke dalam lapangan untuk mendapatkan data tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

c) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Jika peneliti memanfaatkan pengamatan berperan serta, maka hendaknya hubungan akrab antara subjek dan peneliti dibangun. Dengan demikian peneliti dengan subjek penelitian dapat bekerja sama dengan saling tukar

⁴⁶ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 137

⁴⁷ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 137

⁴⁸ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 137-138

informasi. Hendaknya diingat agar peneliti bertindak netral di tengah anggota masyarakat. Peneliti tidak diharapkan mengubah situasi yang terjadi pada latar penelitian. Untuk itu hendaknya ia aktif bekerja mengumpulkan informasi, tetapi sekaligus ia hendaknya pasif dalam pengertian tidak boleh mengintervensi peristiwa. Dengan kata lain, ia tidak boleh ikut campur tangan dalam persoalan orang dalam latar penelitian. Ia pun hendaknya tidak meonjolkan diri, jangan memperlihatkan bahwa ia sangat berilmu, pandai dan semacamnya.⁴⁹

Dalam hal ini peneliti akan beradaptasi semaksimal mungkin di lapangan. Mungkin dengan datang ke RA NU Banat Kudus dengan intensitas yang sangat tinggi sambil menggali data tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”. Serta mempererat tali *silaturrahim* baik dengan hubungan lewat SMS maupun telpon dengan narasumber.

d) Jumlah waktu studi

Mengenai pembatasan waktu pada dasarnya peneliti sendirilah yang perlu menentukan pembagian waktu agar waktu yang digunakan di lapangan dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin. Peneliti hendaknya senantiasa berpegang pada tjuab, masalah, dan jadwal yang telah disusun sebelumnya. Yang jelas, jika suatu studi menjadi berkepanjangan, kerugian lainnya yang akan menjadi tanggungan peneliti akan berupa penambahan biaya.⁵⁰

Menurut peneliti semakin lama melakukan penelitian, maka data yang didapat akan semakin banyak serta valid. Tetapi itu semua tergantung kebutuhan peneliti itu sendiri, mengingat penelitian itu membutuhkan waktu, pikiran, biaya serta tenaga yang sangat tinggi, guna untuk mendapatkan data “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

⁴⁹ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 139

⁵⁰ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 140

2) Memasuki lapangan

a) Keakraban hubungan

Hubungan di atas dikatakan bahwa sikap peneliti hendaknya pasif, hubungan yang perlu dibina berupa *rapport* (diucapkan rapot). *Rapport* adalah hubungan antara peneliti dan subjek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah di antara keduanya. Dengan demikian subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberi informasi yang diperlukan oleh peneliti. Jika *rapport* itu telah tercapai, maka tampaknya usaha selanjutnya akan menjadi mudah. Barangkali strategi yang dapat ditempuh dalam hal ini ialah memahami situasi, mempelajari keadaan dan latar belakang orang-orang yang menjadi subjek, barulah berusaha secara perlahan-lahan merebut simpai serta membangun *rapport*.⁵¹

Dalam hal ini peneliti akan lebih intens dalam berbicara tidak diam saja, serta aktif di lapangan, sehingga di lapangan ketika menggali data baik dari data sekunder maupun primer akan lebih mudah karena sudah akrab dengan peneliti.

b) Mempelajari bahasa

Jika peneliti dari latar yang lain, baik baginya apabila mempelajari bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berada pada latar penelitiannya. Peneliti sebaiknya tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga simbol-simbol yang digunakan oleh orang-orang yang menjadi subjek. Peneliti hendaknya sekurang-kurangnya mengerta dan jangan hanya menduga bahwa ia mengerti. Ia pun tidak hanya harus mengerti bahasa dan symbol yang digunakan, tetapi harus mengerti dalam situasi bagaimana orang menggunakannya, apakah digunakan oleh semua orang atautkah hanya sekelompok orang tertentu.⁵²

Menurut peneliti hal ini tidak terlalu begitu sulit mengingat letak latar yang akan diteliti ada di wilayah kota Kudus, otomatis menggunakan bahasa jawa atau indoseia.

⁵¹ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 140

⁵² Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 141

c) Peranan peneliti

Besarnya peranan; sewaktu berada pada lapangan penelitian, mau tidak mau peneliti terjun ke dalamnya dan akan ikut berperanserta di dalamnya. Pertanyaan pertama yang perlu dijawab dalam hal ini adalah seberapa besarkah peranan yang dapat dimainkan oleh peneliti tersebut.⁵³

Hal tersebut pada dasarnya bergantung pada factor tempat penelitian dan peneliti itu sendiri. Dari segi tempat penelitian peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat dia harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia malah harus diam saja. Jika peneliti mengamati masa yang sedang berteriak tergila-gila terhadap favorit sepak bolanya di lapangan sepak bola, misalnya, peranserta peneliti harus jelas pasif dan ia diam saja. Sebaliknya, peneliti yang sedang meneliti kehidupan masyarakat terpencil harus terlibat penuh ke dalam kancah kehidupan desa itu.⁵⁴

Menurut peneliti hal ini tidak terlalu begitu sulit, asalkan peneliti mampu mengontrol diri serta ingat tujuan ke lapangan untuk melakukan penggalian data tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”.

3) Berperan-serta sambil mengumpulkan data

a) Pengarahan batas studi

Pada waktu menyusun usulan penelitian, batas studi telah ditetapkan bersama masalah dan tujuan penelitian. Jadwal penelitian hendaknya telah disusun pula secara berhati-hati walaupun luwes kreas situasi lapangan yang sukar diramalkan. Usaha penjajakan lapangan dan orientasi, apabila telah dilakukan dengan baik, seluruh factor tersebut akan membatasi data yang relevan saja yang betul-betul perlu ditekuni dan kemudian dikumpulkan. Dalam hal ini ingat senantiasa akan kriterium inklusi-ekslusi.⁵⁵

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di lapangan sekitar 6 bulan dengan intensitas ke lapangan sangat tinggi untuk mendapatkan data “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU

⁵³ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 141

⁵⁴ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 142

⁵⁵ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 144

Banat Kudus”. Dalam waktu tersebut sudah standar untuk melakukan penelitian, mengingat target kelulusan pendidikan yang peneliti sedang tempuh.

b) Mencatat data

Alat penelitian penting yang biasanya digunakan ialah catatan lapangan. Catatan lapangan tidak lain adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Biasanya catatan lapangan itu dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama saja, kemudian dilengkapi dan disempurnakan apabila sudah pulang ke tempat tinggal.⁵⁶

Menurut peneliti, catatan mapun kode serta symbol sangatlah penting dalam melakukan penelitian. Misalnya symbol (-) dibaca minus atau kurang. Ini akan lebih cepat ditulis dengan symbol dari pada kata-kata, mengingat data yang diperoleh peneliti sangat padat dan banyak.

c) Petunjuk tentang cara mengingat data

Pada dasarnya peneliti tidak dapat melakukan dua pekerjaan sekaligus. Peneliti tidak dapat melakukan pengamatan sambil membuat catatan yang baik, tidak dapat membuat catatan yang baik sambil mengadakan wawancara mendalam dengan seseorang. Alat perekam seperti perekam kaset dan perekam video kaset akan besar manfaatnya jika tersedia dan subjek tidak berkeberatan.⁵⁷

Dal hal inikamrea, perekam suara maupun perekam gambar sangatlah penting, ketika peneliti lupa bisa menyalakan rekaman dari narasumber, sehingga akan mengingatkannya kembali. Tetapi dengan catatan kecil, baik symbol, atau singkatan juga kan membatu mengingat seorang peneliti dalam melakukan analisis data.

d) Kejenuhan, kelelahan dan istirahat

Menghadapi pekerjaan yang iitu juga, tidak bervariasi, serta menekuninya secara terus menerus biasanya pada saat-saat tertentu menimbulkan perasaan jenuh dan bosan. Apalagi peneliti bekerja terus menerus sepanjang hari bahkan

⁵⁶ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 142-145

⁵⁷ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 145

seringsampai larut malam. Akhirnya peneliti akan letih, lesu, dan mudah-mudahan tubuh tidak lemah lunglai.⁵⁸

Jika sudah demikian, satu-satunya jalan yang harus ditempuh ialah beristirahat secukupnya. Jika perlu dan dimungkinkan adakanlah rekreasi untuk mengganti suasana, kemudian apabila kembali kerja, tubuh dan jiwa terasa sehat dan segar-bugar kembali.⁵⁹

Dalam hal ini peneliti harus membuat dirinya *enjoy* dalam penelitian. Ketika capek istirahat, ketika bingung segera bertukar pikiran dengan orang lain, sehingga data penelitian yang di gali akan valid dan dapat dipercaya.

c. Tahap analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan manata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).⁶⁰

Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah: *satu* atau *lebih dari satu situs*. Jadi seorang analisis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu ke dalam apa yang dinamakan *matriks*. Analisis data mereka jelas menggunakan *matriks*.⁶¹

Dengan memanfaatkan matriks yang dipetakan maka peneliti mulai mengadakan analisis apakah membandingkan, melihat urutan ataukah menelaah hubungan sebab akibat sekaligus.⁶²

⁵⁸ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 146

⁵⁹ Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 146

⁶⁰ Muhadjir, N., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, Cet. II, hlm. 142

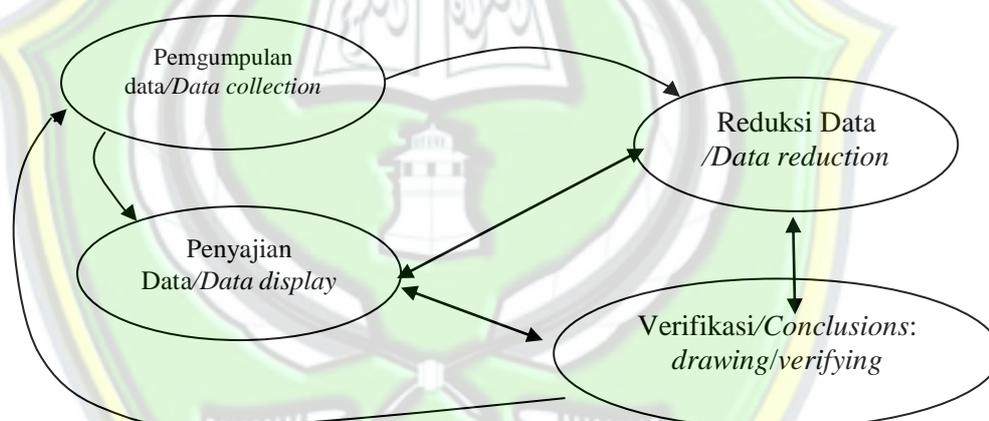
⁶¹ Moleong, L.J., *Op.Cit.*, hlm. 308

⁶² Moleong, L.J., *Ibid.*, hlm. 308

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles dan Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶³

Berikut ini adalah gambar komponen dalam analisis data:⁶⁴

Gambar 3.4 Komponen dalam analisis data



Gambar Komponen dalam analisis data

Berikut ini penjelasan lebih lanjut dari gambar di atas:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

⁶³ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 337

⁶⁴ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 338

yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁶⁵

Menurut peneliti, data yang direduksi akan memberikan informasi tentang mortorik halus di RA NU Banat Kudus yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phie chard, pictogramdan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin midah dipahami.⁶⁶

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Mileh dan huberman menyatakan “*the most frequent from of display dat for qualitative, research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁶⁷

Menurut peneliti, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Nanti data tersebut akan tampil dengan nama koding data, berupa table yang berisi data yang naratif.

⁶⁵ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 338

⁶⁶ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 341

⁶⁷ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 341

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁸

Menurut peneliti, hasil dari analisis data bisa sesuai dugaan bahkan tidak sesuai dugaan peneliti. Sehingga penelitian kualitatif sulit untuk ditebak hasilnya. Yang mana didukung oleh data-data yang peneliti kumpulkan baik dokumen, maupun statemen narasumber. Sehingga penelitian yang dilakukan valid.

⁶⁸ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 345